

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan, karena pada dasarnya ia memiliki ketergantungan dengan orang lain. Ketergantungan inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Fatimah dan Uyun (2015) dalam proses hidupnya, manusia selalu membutuhkan orang lain, mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga sampai pada orang yang tidak dikenal sama sekali. Selain itu manusia dididik untuk mematuhi serangkaian peraturan dan norma dalam menjalani kehidupannya. Salah satu hal yang selalu diajarkan pada kebanyakan orang sejak kecil adalah kebiasaan untuk menolong orang lain. Kebiasaan ini akan tertanam didalam diri manusia dan akan muncul secara otomatis saat melihat orang lain yang membutuhkan.

Selain itu manusia membutuhkan kebersamaan dalam menjalani kehidupannya. Salah satu bentuk dari kebersamaan yang dimaksud berupa kepedulian terhadap sesama misalnya rela berkorban atau menolong untuk orang lain dengan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Tindakan atau perilaku menolong tanpa mengharapkan imbalan apapun ini didalam psikologi sosial disebut dengan altruisme. Menurut Myers (1993) altruisme ialah peduli dan membantu orang lain tanpa mengharap imbalan

Perilaku menolong seperti altruisme ini merupakan kelebihan manusia sebagai makhluk sosial yaitu baik terhadap keluarga, kelompok, bahkan orang tidak dikenal dari etnis atau bangsa lain tanpa meminta imbalan. Dengan demikian manusia dalam menjalankan kehidupannya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang perilaku altruisme. Begitu pun dengan mahasiswa selain sebagai harapan untuk bangsa dimasa yang akan datang. Mahasiswa juga mempunyai peran sebagai *agent of change* dan *agent of control* ditengah masyarakat yang dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam bertingkah laku, selain itu mampu merasakan, memahami, dan peduli terhadap sesama maupun bagi orang lain

(Sulaswati,2017). Apalagi mahasiswa Psikologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang belajar mengenai perilaku manusia dan bagaimana menyelesaikan permasalahan hidup seseorang. Dengan demikian masyarakat memiliki harapan yang tinggi terhadap mahasiswa. Selain itu mahasiswa Psikologi di UIN Sunan Gunung Djati juga mempelajari ilmu tentang psikologi yang berlandaskan dengan nilai-nilai agama Islam yang lebih mendalam dibandingkan dengan Fakultas Psikologi di Universitas lain, dimana jika dilacak sumber tekstualnya, moral altruisme memiliki sandaran kuat dari doktrin semua agama yang memberikan porsi besar dalam pelayanan sosial yang salah satu contohnya dengan mengembangkan perilaku altruisme (Sachdev, 2006). Mahasiswa yang memiliki altruisme yang tinggi, menurut Myers (1996) harus memiliki aspek-aspek perilaku altruisme yang terdiri terdiri atas lima hal, yaitu: 1). Empati 2). Mempercayai dunia yang adil. 3). Tanggung jawab sosial 4). *Locus of control internal* 5). Egosentrisme yang rendah.

Namun dengan adanya globalisasi ini telah banyak mengubah kehidupan manusia, termasuk nilai kemanusiaan seperti manusia yang dimanjakan dengan teknologi dan komunikasi yang menjadikan segala kegiatan dan apapun yang dibutuhkan menjadi lebih mudah (Yeung,2006). Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi tersebut membuat manusia lebih sering berinteraksi dengan teknologi dibandingkan dengan manusia. Semakin banyak individu yang mementingkan dirinya sendiri atau bersikap individualis dan berkurangnya rasa tolong menolong antara sesama. Individualisme merupakan ciri manusia modern. Individualisme ini merupakan faham yang bertitik tolak pada sikap egoisme, mementingkan dirinya sendiri, sehingga mengorbankan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri. Mengingat masih banyak orang-orang yang hidup didalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk saling menolong.

Oleh karena itu, di era globalisasi ini setiap individu harus menciptakan kesejahteraan bersama dalam lingkungan bermasyarakat begitu pun khususnya bagi

mahasiswa psikologi yang belajar tentang perilaku manusia dan bagaimana menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku dan mental. Sebagai calon psikolog atau ilmuwan psikologi, mahasiswa dituntut untuk memiliki kepedulian, empati, serta memiliki keinginan untuk menolong terhadap sesama yang bertujuan untuk mensejahterakan orang lain.

Menurut Fatimah dan Uyun (2015) seiring dengan berkembangnya zaman, rasa empati dan kepedulian mahasiswa terhadap orang lain dan lingkungan disekitarnya semakin luntur. Dengan melihat fenomena seperti ini, bahwa mahasiswa lebih menggunakan konsep hidup menyenangkan diri sendiri dahulu baru orang lain. Hal ini mengakibatkan mahasiswa menjadi makhluk yang cenderung individual.

Melihat fenomena tersebut peneliti lalu melakukan wawancara terhadap 23 orang mahasiswa psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2016, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan mengacu pada *guidline* yang sesuai dengan dimensi dari altruisme, peneliti memberikan sebanyak 7 pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek. Ternyata didapatkan hasil adanya permasalahan terkait dengan perilaku altruisme. Hal ini dapat terlihat dari respon yang diberikan oleh mahasiswa psikologi dibawah ini.

Tabel 1. 1

Aspek	subjek yang sesuai dengan aspek altruisme	subjek yang tidak sesuai dengan aspek altruisme
Tanggung jawab sosial	14%	86%
Egosentrisme yang rendah	28%	82%
<i>Locus of control internal</i>	44%	56%
Empati	74%	26%
Mempercayai dunia yang adil	79%	21%

Dari tabel tersebut didapatkan hasil bahwa dari kelima aspek altruisme terdapat aspek tanggung jawab sosial, egosentrisme yang rendah dan *locul of control internal* mahasiswa psikologi yang memiliki hasil tinggi yang artinya tidak sesuai dengan aspek altruisme, terdapat beberapa alasan hasil tersebut tidak sesuai dengan aspek altruisme, seperti aspek tanggung jawab, hasil wawancara menyatakan bahwa mahasiswa psikologi masih tidak peduli ketika orang lain mempunyai masalah, karena alasannya itu bukan tanggung jawab mereka untuk menyelesaikan permasalahannya. Kemudian aspek *internal locul of control*, dimana ketika seseorang memiliki perilaku altruisme maka ia harus mempunyai motif dari internal seperti rasa kasihan atau kesadaran diri untuk menolong, tetapi hasil menyatakan masih terdapat mahasiswa psikologi yang menjawab dari motif *eksternal locul of control*, seperti ia akan membantu apabila orang lain yang meminta bantuannya terlebih dahulu atau pun ia ingin mendapatkan *feedback* dari orang tersebut. Dan yang terakhir aspek egosentris, ternyata hasil dari wawancara menyatakan bahwa egosentris disebagian mahasiswa psikologi masih cenderung tinggi, ini terlihat dari dari respon mahasiswa yang akan lebih memilih menyelesaikan masalah diri sendiri terlebih dahulu sebelum membantu orang lain.

Namun di balik itu masih terdapat mahasiswa yang memberikan respon sesuai dengan aspek altruisme. Seperti contohnya aspek *emphaty*, mahasiswa psikologi cenderung merasakan *emphaty* atau merasakan apa yang orang lain alami ketika orang lain sedang terkena masalah atau pun membutuhkan pertolongan, kemudian aspek dari keyakinan

terhadap keadilan dunia, mahasiswa psikologi cenderung percaya bahwa ketika ia menolong seseorang, maka di masa yang akan datang ia akan mendapatkan “hadiah” atau pertolongan juga. Meskipun sebagian besar mahasiswa psikologi menjawab sesuai dengan aspek *emphaty* dan keyakinan terhadap keadilan dunia ini , tetapi masih terdapat respon mahasiswa yang tidak sesuai dengan kedua aspek altruisme tersebut. Kemudian kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan maka diindikasikan bahwa perilaku aspek dari altruisme dikalangan mahasiswa psikologi masih belum dimiliki sepenuhnya.

Meskipun hasil wawancara menyatakan bahwa aspek dari perilaku altruisme tidak sepenuhnya dimiliki oleh mahasiswa psikologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tapi menurut pengakuannya, ketika mereka menolong namun tidak sepenuhnya atas dasar aspek altruisme mereka tetap merasa puas bahagia ketika menolong. Ini menjadi masalah karena mestinya orang yang kurang altruis itu seharusnya tidak merasa puas dan bahagia.

Namun ketika mahasiswa psikologi memberikan bantuan meskipun tidak sepenuhnya berdasarkan aspek altruisme, terdapat interaksi didalamnya yang dapat menimbulkan berbagai hal. Sarwono (2002) menjelaskan bahwa ketika seseorang melihat orang lain terkena masalah, maka akan menimbulkan kesedihan dan tekanan personal bagi orang yang melihatnya, selain itu juga akan muncul perasaan lain seperti empati yang akan mendorong orang tersebut untuk menolongnya. Dengan demikian, motivasi seseorang untuk menolong adalah karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan munculnya perasaan positif seperti bahagia setelah berbuat baik.

Selain itu Permatahati (2016) juga menjelaskan keuntungan lain ketika seseorang menolong orang lain yaitu akan munculnya perasaan positif seperti kebahagiaan dan kepuasan para pelaku altruisme. Perasaan positif dan kepuasan tersebut diperoleh setelah melakukan hal yang dapat membantu orang lain. Dimana perasaan positif dan kepuasan ini akan timbul ketika seseorang melakukan interaksi seperti perilaku altruisme

Interaksi seperti ini juga berperan penting dalam menimbulkan *positive feeling* (Carr, 2004) seperti kebahagiaan dan kesejahteraan setiap individu. Dan ini pun sejalan dengan tujuan akhir dari perilaku altruisme yaitu meningkatkan kesejahteraan orang lain (Batson, 2011). Dan setiap orang pun dalam menjalani kehidupannya selalu menginginkan rasa bahagia dan sejahtera dalam kesehariannya, hal itu bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor dan dapat diciptakan melalui perilaku-perilaku yang baik seperti altruisme ini. Karena dengan Interaksi juga berperan penting membentuk kebahagiaan dan kesejahteraan setiap individu

Menurut Diener (dalam Diponegoro, 2013) Kebahagiaan memiliki istilah ilmiah kesejahteraan subyektif (*subjective well being*). *Subjective well-being* (SWB) merupakan salah satu konsep utama dalam perspektif Psikologi Positif (Seligman dan Csikszentmihalyi, 2000). Menurut Diener (2000) kesejahteraan subjektif atau *Subjective well being* mencakup evaluasi kognitif dan afektif. Evaluasi kognitif dilakukan saat seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan secara keseluruhan atau penilaian evaluatif mengenai aspek-aspek khusus dalam kehidupan, seperti kepuasan kerja, minat, dan hubungan. Reaksi afektif dalam *subjective well-being* (SWB) yang dimaksud adalah reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang meliputi emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan. Kemudian *subjective well-being* terbagi dalam dua variabel utama yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya. Kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya (Compton, 2005). Oleh karena itu hubungan interaksi yang baik seperti altruisme ini perlu dilakukan demi pembentukan *Subjective Well Being* seseorang. Karena *subjective well being* akan tumbuh apabila dipengaruhi oleh perilaku-perilaku yang baik seperti perilaku altruisme.

Selain pemaparan diatas terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti terkait dengan altruisme yang dikaitkan dengan beberapa variabel. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Rahma Dewi dan Farida Hidayati (2015) yang berjudul *Self-Compassion* dan Altruisme Pada Perawat Rawat Inap Rsud Kota Salatiga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-compassion* dengan altruisme pada perawat rawat inap RSUD Kota Salatiga ($r_{xy} = 0,311$; $p = 0,001$). Semakin tinggi *self-compassion* maka semakin tinggi pula altruisme, sebaliknya semakin rendah *self-compassion* maka semakin rendah pula altruisme yang dimiliki perawat. *Self-compassion* memberikan sumbangan efektif sebesar 9,7% terhadap altruisme. Selain itu terdapat penelitian dari Yahdiyanis Ratih Dewi dan Siti Ina Savira (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self monitoring* dengan altruisme pada anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya. Kemudian ada penelitian dari Ika Iryana (2015) yang berjudul Altruisme Dengan Kebahagiaan Pada Petugas PMI yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sangat signifikan dengan diperoleh nilai koefisiensi korelasi ($r_{xy} = 0,648$, dengan signifikansi ($p = 0,000$ ($p < 0,01$) antara altruisme dengan kebahagiaan pada petugas PMI. Hal tersebut berarti, semakin tinggi altruisme pada petugas PMI, maka semakin tinggi kebahagiaan.

Melihat fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **Hubungan Antara Altruisme dengan *Subjective Well Being* Pada Mahasiswa** “

Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara altruisme dan *subjective well being* pada mahasiswa?

Tujuan Masalah

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara altruisme dengan *subjective well being* pada mahasiswa.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan psikologi dan menambah informasi sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi, khususnya psikologi social.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan pembaca mengenai altruisme dengan *subjective well being*, kemudian dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan perilaku altruisme sehingga akan tumbuh *subjective well being* pada mahasiswa.

